

Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Metode Audio Lingual

Ika Oktaviani*, Dini Fitriani, Wisnu Kala Kusumajati

Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*ika_oktaviani@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui Metode Audio Lingual pada kegiatan MTsN 1 Setu pada penelitian tindakan kelas kelas delapan semester pertama tahun 2020/2021. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengikuti model Kemmins dan Teggart. Penelitian ini meliputi 3 siklus, dimana setiap siklus memiliki empat tahapan yaitu perencanaan. Penelitian ini dilakukan di MTsN 1 Setu Bekasi. Waktu penelitian adalah tiga bulan yang dimulai dari bulan Agustus sampai dengan September. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 31 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa secara signifikan di kelas delapan. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata berbicara setiap siklus mengalami peningkatan seperti pada siklus I skor rata-rata 69 meningkat menjadi 75 pada siklus II sedangkan pada siklus III skor rata-rata 79. Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar minimal yaitu 73, persentase penelitian pada siklus I 61%, siklus II 83% dan siklus III 97%. Selain nilai, peningkatan siswa juga dapat dilihat dari motivasi siswa. Berdasarkan observasi, siswa terlihat lebih percaya diri dan aktif selama proses belajar mengajar, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris melalui Metode Audio Lingual dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Kata kunci: keterampilan berbicara, metode audio lingual.

PENDAHULUAN

Berdasarkan observasi peneliti, siswa kelas VIII MTsN 1 Setu mengalami kesulitan berbahasa Inggris. Meskipun di kelas berbicara, hampir semua siswa termasuk dalam kategori pembicara yang kurang baik. Mereka menghabiskan terlalu banyak waktu untuk memikirkan apa yang harus dikatakan dan bagaimana memulai. Ketika guru meminta siswa untuk berbicara, hampir semuanya kurang dalam mengungkapkan makna dalam percakapan formal dan non formal transaksional dan interpersonal dalam bahasa lisan dalam konteks kehidupan sehari-hari yang melibatkan ekspresi bertanya, memberi perhatian, bertanya dan memberi pendapat, mengungkapkan kemampuan ketidakmampuan secara akurat, lancar dan dapat diterima. Mereka tidak tahu bagaimana mengucapkan sebuah kata dengan benar. Hal ini juga dibuktikan pada data yang diperoleh peneliti memiliki nilai tes berbicara yang rendah. Hanya sebagian siswa yang memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal belajar (KKM) yaitu 20% siswa memperoleh nilai lebih tinggi dan 80% siswa lebih rendah dari kriteria ketuntasan minimal pembelajaran. Beberapa faktor penyebab masalah tersebut adalah penggunaan bahasa ibu dalam percakapan sehari-hari dan kurangnya motivasi diri dalam belajar bahasa asing.

Dalam penelitian ini siswa diharapkan dapat meningkatkan beberapa elemen keterampilan berbicara seperti pengucapan, pemahaman dan kosakata. Selain itu, mereka diharapkan mendapatkan situasi dan kondisi belajar yang lebih baik sehingga mereka merasa nyaman untuk mengikuti proses belajar mengajar.

Untuk mengatasi situasi tersebut peneliti ingin memilih metode atau teknik yang efektif agar pengajaran berbicara dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Peneliti memutuskan untuk memilih salah satu kegiatan pengajaran bahasa yang sesuai dengan level siswa. Salah satunya adalah “menghafal dialog” sebagai salah satu teknik dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan prinsip di atas, peneliti harus selektif dalam memilih metode pengajaran. Dalam pandangannya, penggunaan Metode Audio Lingual dalam pengajaran kelas berbicara merupakan salah satu metode yang dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dengan menggunakan Metode Audio Lingual diharapkan guru dapat memotivasi siswa untuk belajar dan memperhatikan materi yang disampaikan.

METODE PENELITIAN

Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang memberi kita kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. Keterampilan ini memungkinkan pembicara, untuk menyampaikan pesannya dengan cara yang penuh gairah, bijaksana, dan meyakinkan. Keterampilan berbicara juga membantu memastikan bahwa seseorang tidak akan disalahpahami oleh mereka yang mendengarkan.

Metode Audio Lingual adalah metode pengajaran bahasa asing yang menekankan pada pengajaran mendengarkan dan berbicara sebelum membaca dan menulis. Ini menggunakan dialog sebagai bentuk utama presentasi dan latihan bahasa sebagai teknik pelatihan utama. Bahasa ibu tidak dianjurkan di dalam kelas.

Melalui metode ini diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam berbahasa Inggris. Sehingga tujuan akhir dari pembelajaran bahasa Inggris yaitu kemampuan berbicara dapat tercapai.

Penelitian ini akan dilakukan di MTSN 1 Setu. Alamat Sekolah ada di Jln Letjen. R. Suprpto No.19 Setu Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Nomor Telepon: 081380538027 Situs web: www.mtsn1kabbekasi.com. Penelitian akan dilaksanakan pada semester dua tahun ajaran 2020/2021. Itu akan dilakukan mulai Juli hingga Agustus 2020.

Metode penelitian ini adalah paradigma kualitatif dengan menggunakan penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan tiga siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahapan sebagai berikut. Pertama, Perencanaan. Ini adalah tahap mengembangkan rencana umum yang akan dilaksanakan. Pada langkah ini, peneliti memulai perencanaan tindakan dengan meninjau analisisnya terhadap masalah yang telah diidentifikasi dengan pertanyaan: “apa yang harus dilakukan?” pertanyaan ini harus dijawab dengan tujuan penting. Peneliti merancang sebuah rencana yang menurutnya rencana tersebut dapat memberikan perbaikan dalam proses belajar mengajar, rencana tersebut akan dikembangkan dari jawaban umum atas pertanyaan “apa yang harus dilakukan?” Untuk tingkat yang lebih detil, yaitu: 1) apa yang harus dilakukan, 2) oleh siapa, 3) dimana, 4) kapan, 5) bagaimana.

Kedua, Pelaksanaan. Langkah ini merupakan implementasi dari rencana yang telah dirancang pada langkah sebelumnya. Dengan kata lain, itu dipraktikkan dengan dipandu oleh rencana. Selama pelaksanaan langkah tindakan pertama, peneliti mulai mengumpulkan berbagai langkah tindakan pertama, peneliti memulai berbagai potongan data tentang apa yang terjadi.

Ketiga, Pengamatan. Langkah ini berfungsi untuk mendokumentasikan efek dari tindakan yang diimplementasikan. Ini memberikan dasar untuk refleksi dan untuk apa yang harus dilakukan selanjutnya. Dalam langkah ini kolaborator dan peneliti harus mengamati proses tindakan, efek dari tindakan, keadaan dan kendala dari langkah-langkah tindakan serta masalah lain yang muncul.

Keempat, Refleksi. Tahapan merupakan waktu bagi peneliti untuk menganalisis sintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan menarik kesimpulan. Ini meminta peneliti untuk menimbang pengalamannya dan untuk menilai apakah efek dan masalah yang muncul dan untuk mulai berpikir untuk tindakan masa depan dan dengan bimbingan kolaborator.

Pengumpulan data yang peneliti dapatkan dari para siswa khususnya dari kelas VIII MTSN 1 Setu. Peneliti mengumpulkan data yang merupakan hasil penerapan berbicara melalui metode audio lingual. Peneliti memberikan tes berbicara melalui siklus I, II, dan III. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang akan dilaksanakan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas. Ada tiga teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yaitu tes, observasi, dan wawancara. Setiap teknik pengumpulan data dijelaskan di bawah ini.

Pertama, Tes. Tes dianggap sebagai cara terbaik untuk mengetahui seberapa baik siswa mencapai materi yang telah mereka pelajari. Tujuan dari tes itu sendiri dalam proses belajar mengajar adalah untuk memberikan umpan balik. Merujuk pada pernyataan tersebut, dari umpan balik yang didapat dari hasil tes siswa, peneliti dapat melihat peningkatan prestasi siswa dalam keterampilan berbicara.

Kedua, Pengamatan. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang meliputi bahan ajar, teknik pembelajaran, jenis media yang digunakan di kelas dan proses evaluasi. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai pengamat yang mengamati kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menuliskannya pada kertas observasi.

Ketiga, Wawancara. Peneliti melakukan beberapa wawancara dengan guru sebagai informan kunci dan siswa sebagai informan terkait kegiatan berbicara melalui permainan papan. Sebelum wawancara dilakukan peneliti membuat daftar pertanyaan yang akan ditanyakan agar proses wawancara dapat berjalan dengan lancar.

Semua data dicatat dan dianalisis secara detail melalui reduksi data. Pengurangan data akan membuat resume, memilih yang penting dan membuang data yang tidak perlu. Target peneliti dalam penelitian ini adalah 100% untuk setiap siklus tes instrumen. Peneliti mempelajari data pada setiap siklus, menganalisis kelemahan dan masalah selama kegiatan, dan menentukan solusi apa untuk menyelesaikan masalah pada siklus I hingga II dan III. Peneliti menampilkan hasil setiap siklus dan memberikan verifikasi dari setiap siklus kepada kolaborator tentang skor daftar berbicara.

Di akhir penelitian, peneliti menyimpulkan tentang peningkatan kemampuan berbicara siswa melalui teknik Dialogue Menghafal. Langkah selanjutnya adalah membuat rata-rata dari hasil tes yang telah diambil sebelumnya. Kriteria keberhasilan penelitian adalah jika peneliti menganalisis skor yang diperoleh

berdasarkan Skor Standar Minimum (KKM) mata pelajaran Bahasa Inggris sebesar 73,00 dan target pembelajaran 90%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian tindakan kelas, peneliti menganalisis langkah-langkah yang telah dilaksanakan dalam tiga siklus tersebut, peneliti menemukan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Seperti yang terlihat pada tabel temuan penelitian, hasil tes menunjukkan skor $2217/31 = 69$, menurut KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada siklus I hanya ada 39% siswa yang bisa mencapai skor minimal. Selain rata-rata, peneliti juga memperhatikan hasil wawancara baik dari guru maupun siswa. Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa masih kurang percaya diri saat melafalkan suatu kata, hal ini dikarenakan masih takut melakukan kesalahan saat berbicara, merasa malu dan juga tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat berbicara. Inggris. Berdasarkan siklus pertama, peneliti memutuskan untuk melakukan siklus kedua.

Pada siklus II peneliti masih menggunakan metode Audio Lingual sebagai media untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Pada tahap ini peneliti ditekankan pada pemberian pengucapan dan motivasi seperti menceritakan kepada siswa tentang keunggulan keterampilan berbicara.

Setelah dilakukan evaluasi pada siklus ini, peneliti menemukan ada beberapa perbaikan pada hasil yang diperoleh. Jika pada siklus I rata-rata 69, pada siklus II skor keseluruhan siswa $2396/31 = 75$ rata-rata dan jumlah siswa yang tidak mampu mencapai KKM menurun menjadi 5 siswa.

Peningkatan tidak hanya pada nilai tes siswa tetapi juga pada motivasi dan sikap siswa. Dari hasil observasi, siswa lebih nyaman dan percaya diri saat berbicara. Mereka sangat termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa siswa sudah tidak malu lagi saat mengucapkan kata-kata di depan kelas namun masih terdapat beberapa kendala dalam pengucapannya dan terdapat 39% siswa yang belum mencapai KKM. Hal tersebut membuat peneliti perlu menempuh siklus berikutnya.

Pada siklus III dilakukan beberapa tindakan dengan memperhatikan hasil dari siklus I ke siklus II. Peneliti masih menggunakan hafalan dialog dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa tetapi dengan materi yang berbeda. Peneliti berharap dengan menghafal dialog dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa karena dalam keseruannya peneliti mencoba mengajak siswa untuk membuat percakapan singkat yang terdiri dari bertanya dan memberi perhatian.

Dari hasil penelitian terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa pada siklus III, nilai rata-rata siswa $2513/31 = 79$. Siswa yang masih belum mencapai KKM sebesar 3%. Artinya lebih dari 97% siswa mampu melampaui nilai KKM yaitu 73,00. Peningkatan tersebut tidak hanya pada nilai tetapi juga untuk minat siswa untuk terlibat selama proses belajar mengajar. Ini sesuai dengan teori dari Andre Wright dan Michael Buckby "permainan membantu dan mendorong banyak pelajar untuk mempertahankan minat dan pekerjaan mereka.

Siswa mendapat peningkatan dalam keterampilan berbicara, mereka juga tertarik pada keterampilan berbicara pengucapan sehingga siswa diminta untuk

mengulang pelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Siswa juga lebih atraktif dalam mempelajari keterampilan berbicara.

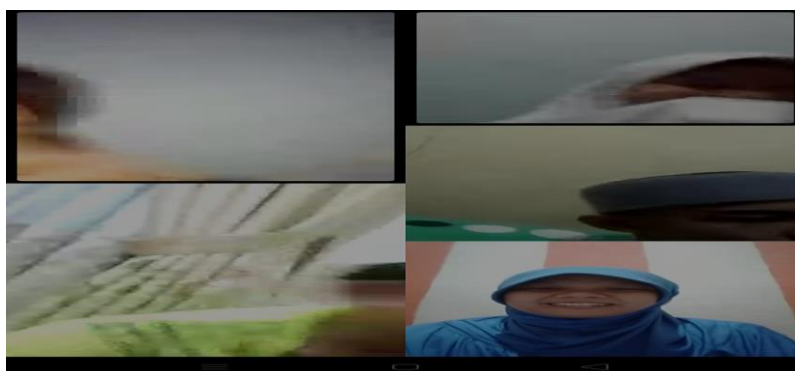
Setelah melakukan wawancara kepada mahasiswa di MTSN 1 Setu, peneliti mengambil hasil wawancara tersebut. Wawancara dilakukan kepada siswa kelas VIII. Wawancara tentang sekolah dan proses belajar mengajar melalui ALM, hasil dari wawancara menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih termotivasi dan lebih percaya diri setelah bermain game. Hal ini didukung oleh Susan Thomas 'yang menyatakan bahwa permainan dapat menjadi cara yang efektif untuk memotivasi peserta didik untuk mempraktikkan kosakata dan struktur dasar hingga mereka dapat menggunakannya dengan percaya diri.

Peningkatan kemampuan belajar siswa dengan menggunakan hafalan dialog karena lingkungan belajar di MTSN 1 Setu lebih kondusif. Siswa merasa antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan percakapan sehari-hari karena lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara jika siswa dibekali beberapa kosakata yang mungkin telah mereka ketahui sebelumnya, otomatis sebagian besar dari mereka berusaha mengungkapkan suatu kata atau kalimat. Berdasarkan pembahasan di atas hipotesis tindakan diterima.

Tabel 1. Siklus Nilai Siswa

Kategori	Siklus 1	<i>n</i>	Siklus 2	<i>n</i>	Siklus 3	<i>n</i>
Pass	39%	12	83%	26	97%	30
Fail	61%	19	17%	5	3%	1

Keterangan: Pass=Siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM; Fail=Siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM; *n*=Jumlah siswa yang nilainya diatas KKM.



Gambar 1. Foto aktifitas belajar mengajar via Daring

Gambar ini adalah foto kegiatan belajar mengajar via Video Call by WhatsApp, siswa sebelumnya menonton video di link Youtube yang sebelumnya guru telah share di grup kelas. Lalu guru akan mengevaluasi siswa dengan cara mewawancarai materi yang telah diberikan sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas pada bab IV, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar melalui ALM dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di MTSN 1 Setu - Bekasi.

Hasil penelitian ini dapat dilihat dari peningkatan kemampuan berbicara siswa dari setiap siklus. Pada siklus I siswa yang memperoleh nilai standar minimal (KKM) sebanyak dua belas siswa, pada siklus II siswa yang memperoleh nilai standar minimal sebanyak dua puluh enam siswa. Artinya terjadi peningkatan nilai dibandingkan siklus sebelumnya dan pada siklus III peningkatan siswa mencapai tiga puluh siswa.

Efek dari penelitian ini terlihat pada peningkatan keterampilan berbicara siswa dari setiap siklus. Indikasi lain bahwa siswa mengalami peningkatan keterampilan berbicara adalah siswa menjadi lebih aktif berbicara dan pengetahuan bahasa Inggris mereka tentang kosakata, pengucapan, kefasihan dan pemahaman meningkat. Mereka menjadi lebih percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya secara lisan dan mereka terlihat menikmati selama proses belajar mengajar. Itu terlihat setelah percakapan sehari-hari di kelas. Siswa menjadi terbiasa berbicara dan tidak takut lagi melakukan kesalahan saat bercakap-cakap.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa ALM dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII MTSN 1 Setu - Bekasi.

REFERENSI

- Buku pedoman penulisan dan bimbingan skripsi Jakarta: STKIP Kusuma Negara Jakarta, 2015
- Brown, Gilian and George Yule, *Teaching the Spoken Language: Approach Based on Conversational English* (Australia: Cambridge University Press, 1989)
- Kelly, Lynne & Watson Arden, K, *Speaking with confidence and skills*, (Boston Way: University Press of America, Inc, 1975)
- Tarigan, G Henry. *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*, (Bandung: angkasa, 1981)
- Douglas Brown, H. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*, Second Edition. (San Fransisco: Addison Wesley Longman, 2001)
- Brown, James Dean. *The Element of Language Curriculum: A Systematic Approach to Program Development*, (Boston: Heinle & Heinle Publisher, 1995)
- Nunan, David. *Practical English Language Teaching*. (Internasional Book Distributors Ltd, 1998)
- Thornbury, Scott. *How to Teach Speaking*, (Oxford: Pearson Longman, 2005)
- Hubband, Petter. *A Training Course for TOFL*, (Hongkong : Oxford University Press, 1983)
- Larsen-Freeman, *Techniques and Principles In Language Teaching*, (Oxford University, 2000)
- Rodgers and Richards, *Approaches And Method In Language Teaching*, (Cambridge: London Cambridge University Press, 1998)
- N, Brooks. *Language and Language Learning: Theory and Practice*. 2nd ed. (New York: Harcourt Brace. 1964)
- Arthur Hughes. *Testing for Language Teachers*, (Cambridge: Cambridge University Press: 2003)
- G. Leech, M. Deuhar and R. Hoogenraad. *English Grammar for Today: A New Introduction*. (London: Macmillan, 1982).